

BAB IV

PERAN NURUDDIN AR-RANIRI

DALAM MENENTANG PAHAM WUJŪDIYYAH

DI ACEH

A. Usaha Nuruddin Ar-Raniri dalam Menentang Paham Wujūdiyyah

Nuruddin Ar-Raniri datang ke Aceh tepatnya pada 6 Muharram 1047/31 Mei 1637. Dia ditunjuk sebagai Syeikh Al-Islam, salah satu kedudukan tertinggi di kesultanan dibawah pimpinan Sultan sendiri. Para wakil pedagang Belanda ke Aceh menamakannya sang “*Moorish Bishop*” (Uskup orang Muslim). Dia memiliki tanggung jawab yang besar, terutama tanggung jawab atas masalah-masalah keagamaan, tetapi dalam catatan Belanda juga tercatat bahwa ia juga memerankan peranan penting dalam masalah-masalah ekonomi dan politik.¹

Nuruddin tidak hanya menjadi seorang Syeikh Al-Islam ataupun seseorang yang memiliki tanggung jawab dalam masalah ekonomi dan politik, tetapi juga menulis dan berdebat melawan penganut ajaran Wujūdiyyah.² Nuruddin Ar-Raniri juga seorang sejarawan dan seorang pujangga, karena ia menulis sejarah dalam bahasa Melayu dan menyanjung Sultannya yaitu Sultan Iskandar Tsani.³

¹ Azyumardi Azra, *Jaringan Ulama Timur Tengah* (Bandung: Mizan, 1994), cet ke-1, p.177.

² Ahmad Daudi, *Syeikh Nuruddin Ar-Raniri* (Jakarta: Bulan Bintang, 1978), cet ke-1, p.14.

³ Mohammad Said, *Aceh Sepanjang Abad* (Medan: PT.Percetakan dan Penerbitan Waspada, 1981), cetakan ke-2, P.366.

Setelah mendapat pijakan kuat di Istana Aceh, Ar-Raniri mulai melancarkan pembaruan Islamnya di Aceh. Karena menurutnya, Islam di Aceh telah dikacaukan oleh kesalah pahaman atas doktrin sufi. Ia menyampaikan pembaruannya melalui karya-karyanya. Ar-Raniri hidup di Aceh selama tujuh tahun sebagai seorang alim, mufti dan penulis produktif, yang mencurahkan banyak tenaga untuk menentang doktrin Wujūdiyyah. Bahkan ia melangkah lebih jauh dengan mengeluarkan fatwa yang mengarah kepada orang-orang sesat, membunuh orang-orang yang enggan melepaskan keyakinan dan meninggalkan praktik-praktik sesat mereka, dan membakar buku mereka.

Nuruddin berhasil mempertahankan kedudukannya di Istana sampai 1054/1644.⁴ Nuruddin Ar-Raniri juga memiliki peranan dalam perkembangan Islam di wilayah Melayu-Indonesia. Ia memainkan peranan penting dalam membawa tradisi besar Islam-Sunni kewilayah ini dengan menghalangi kecenderungan kuat intrusi tradisi lokal ke dalam Islam, Ia merupakan salah seorang penyebar pembaruan Islam di Nusantara.⁵

Adapun peran Ar-Raniri dalam mengintensifkan proses Islamisasi juga jelas dalam bidang politik. diantara tugas-tugasnya adalah memberikan nasihat kepada Sultan Iskandar Tsani dalam berbagai masalah, baik yang bersifat religius ataupun politis.

Ar-Raniri juga menjelaskan perbedaan antara tasawuf yang menyimpang dengan tasawuf ortodoks, dan Ar-Raniri pun menekankan

⁴Azyumardi Azra, *Jaringan Ulama Timur Tengah* (Bandung: Mizan, 1994), cet ke-1, p.177.

⁵M.Solihin, *Melacak Pemikiran Tasawuf di Nusantara* (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2005), p.55.

pentingnya syariat. Ar-Raniri juga mengambil alih tugas lain yang berat, yaitu membuat kaum Muslim memahami secara benar pokok-pokok keyakinan (*al-aqa'id*). Bukan hanya berperan dalam berbagai bidang seperti menjelaskan kepada kaum Muslim Melayu-Indonesia dasar-dasar pokok keimanan dan ibadah Islam saja, tetapi Ar-Raniri juga mengungkapkan kebenaran Islam dalam suatu perspektif perbandingan dengan agama-agama lain.⁶

Nuruddin Ar-Raniri juga memiliki usaha-usaha dalam menentang paham *Wujūdiyyah*. Karena ia menganggap bahwa paham *Wujūdiyyah* yang dibawa oleh Hamzah Fansuri dan Syamsuddin As-Sumatrani itu di anggap sesat.

Dalam usahanya, Ar-Raniri mengeluarkan fatwa “*kufur*” kepada pengikuti *Wujūdiyyah*. Yang dimana Nuruddin menganggap bahwa ajaran *Wujūdiyyah* ini sesat dan kafir karena mereka memandang bahwa Allah itu adalah alam dan alam adalah Allah. Bukan hanya itu, saat Ar-Raniri menjadi mufti ia juga sempat mengeluarkan fatwa tentang kesesatan ajaran Hamzah Fansuri dan Syamsuddin Sumatrani serta kebolehan membunuh pengikutnya yang disebut kaum *Wujūdiyyah*.

Bukan hanya dalam mengeluarkan fatwa, Ar-Raniri juga menulis buku atau kitab yang berjudul *Mā'u'l-Ḥayāt li Ahl al-Mamāt*, dalam buku ini berisi penjelasan yang mematahkan paham *Wujūdiyyah*. Kitab ini diluncurkan dalam rangka mengingatkan kepada orang-orang, agar jangan sampai terpengaruh oleh ajaran *Wujūdiyyah* yang sesat,

⁶Azyumardi Azra, *Jaringan Ulama Timut Tengah dan Kepulauan Islam di Indonesia Abad XVII dan XVIII* (Bandung: Mizan, 1994), cet ke-1, p.186.

ajaran Hamzah Fansuri, Syamsuddin As-Sumatrani, dan pengikut-pengikutnya karena penganut ajaran tersebut dianggap kafir.⁷

Fatwa pengafiran Wujūdiyyah di Aceh tidak saja dikemukakan dalam khotbah-khotbah, tetapi juga dalam kitab-kitabnya seperti :

1. Hamzah Fansuri sesat karena berpendapat bahwa alam, manusia, dan Tuhan itu sama saja.
2. Paham Wujūdiyyah Hamzah Fansuri sama dengan paham panteisme karena dia melihat Tuhan sepenuhnya immanen (*tasbih*), padahal Tuhan itu transenden (*tanzih*).
3. Hamzah Fansuri dan Syamsuddin As-Sumatrani, seperti golongan falasifah, melihat bahwa Al-Quran itu makhluk.
4. Hamzah Fansuri percaya bahwa alam itu *qadim* atau abadi.
5. Hamzah Fansuri cenderung mengabaikan *syariat*, bahkan menganjurkan pengikutnya meninggalkan *syariat*.⁸

Bukan saja usaha dan alasan Nuruddin juga memiliki pendekatan dalam menyikapi pemikiran Hamzah Fansuri, yaitu mengemas pemikiran Hamzah Fansuri dengan cara memahami ungkapan-ungkapannya secara parsial untuk kemudian “digiring” masuk kedalam suatu pengertian yang samar hingga terlihat kontradiksi dan pada akhirnya pantas untuk dikritik. Berikut beberapa pendekatan Ar-Raniri:

Pertama, strategi awal Ar-Raniri adalah menempatkan Fansuri pada jajaran penganut agama Majusi yang menyembah matahari. Dia

⁷M.Solihin, *Melacak Pemikiran...*, p.46.

⁸A.Bachrun Rif'i dan H.Hasan Mud'is, *Filsafat Tasawuf* (Bandung: CV.Pustaka Setia, 2010), cet ke-I, p.262.

mengatur ulasanya sedemikian rupa untuk meyakinkan pembaca bahwa kata *Nur* (cahaya) yang digunakan orang-orang Majusi.

Kedua, Ar-Raniri melontarkan kritik kepada Fansuri dengan mengasumsikannya sebagai Nasrani penganut Trinitas. Pendekatan Ar-Raniri ini juga terkesan sangat subjektif.

Ketiga, tentang tuduhan kafir terhadap Fansuri mengenai Al-Quran yang di klaim sebagai makhluk, sekalipun persoalan ini tidak relevan lagi di zaman kita sekarang. Akan memaparkan pendekatan Ar-Raniri dalam usahanya untuk mengafirkan Fansuri. dia menggunakan dalil Al-Quran dan Sunnah.⁹

B. Alasan Nuruddin Ar-Raniri dalam Menentang Paham Wujūdiyyah

Menurut Ar-Raniri dalam Naskah *Ṭibyān fī Ma'rifat al-Adyān*, bahwasannya ajaran Wujūdiyyah yang dianut oleh Hamzah Fansuri dan Syamsuddin As-Sumatrani, merupakan benih-benih ajaran dan kepercayaan agama sebelumnya. Dalam konsep Nuruddin Ar-Raniri, penganut ajaran Wujūdiyyah dianggap sesat (heretical) dan menyimpang. Dan mereka diberi 'lebel' kafir, zindiq, mulhid, dan dhalalah (sesat).

Pendapat Nuruddin tentang paham Wujūdiyyah merupakan bagian dari aliran sesat yang sama dengan sekte heterodoks lainnya di wilayah India dan Tibet. Nuruddin Ar-Raniri pun memiliki alasan untuk menghujat doktrin Wujūdiyyah itu sendiri. Terdapat lima hal yang dijadikan alasan oleh Nuruddin Ar-Raniri, diantaranya yaitu:

⁹Alwi Shihab, *Antara Tasawuf Sunni dan Tasawuf Falsafi* (Depok: Pustaka IIMaN, 2009), cetakan I, p.155.

1. Bagi Ar-Raniri, gagasan Hamzah Fansuri tentang Allah, alam, manusia dan hubungan antara masing-masingnya, tidak berbeda dengan gagasan para filsuf, kaum *Zoroaster* (Majusi), dan bahkan *Brahmanisme*. Dalam salah satu karyanya, *Ṭibyān fī Ma'rifat al-Adyān*, Ar-Raniri mengatakan:

“ketika ta’ifah Majusi itu bernama Sumaniyah. Mereka itu adalah menyembah tiap-tiap cahaya daripada matahari dan bulan dan bintang dan api dan barang sebagiannya. Seperti katanya adalah sekalian cahaya itu daripada suatu cahaya jua dahulu daripada dijadikan Allah segala makhluk (yaitu: ‘arsh, dan lawh, dan tujuh petala langit). Maka tatkala dijadikan Allah Ta’ala segala perkara itu. Jadi bercerailah segala cahaya itu, yaitu pada penglihatan mata jua, tetapi pada haqiqatnya sekalian cahaya itu suatu jua: yaitulah *Nūr Allāh*. Demikianlah i’tiqad Hamzah Fanzuri. Katanya dalam kitab *Asrāru’l-Ārifīn* bahwa cahaya yang pertama-tama cherai daripada Dhat Allah itu *Nur Muhammad*. Maka daripada perkataan ini cenderung kepada madhab Tanasukiyah, dan serupa dengan kata Falasifah bahwa *Haqq Ta’ālā* itu suatu Jawhar yang *basit*. Dan demikian lagi i’tiqad *Wathaniyyah* yang daripada kaum *Barāhimah* dan *Sāmiyyah* yang mengediami negeri Tubbat. Dan seperti i’tiqad kaum *Hulūliyyah* yang mendiami Negeri Halwaniyyah dan Benua Hindustan. Dan demikianlah i’tiqad mereka itu.”¹⁰

2. Ar-Raniri menganggap bahwa ajaran Wujūdiyyah tentang imanensi¹¹ Tuhan dalam alam secara mutlak merupakan ajaran yang sesat (*dalalah*). Dalam pandangannya, paham Wujūdiyyah tentang imanensi Tuhan sama dengan aliran *Tanasukhiyyah*, *Hululiyah* dan *ittihadiyyah*. Ada dua kitab yang diberi label hitam

¹⁰Oman Fathurahman, *Tanbih Al-Masyi “Menyoal Wahdatul Wujud”Kasus Abdurrauf Singkel di Aceh Abad 17* (Jakarta: Mizan, 1999), p.37.

¹¹Imanensi: paham yang menekankan berfikir dengan diri sendiri atau subjektif.

oleh Nuruddin Ar-Raniri untuk argumentasi tentang imenensi, yaitu kitab *Al-Muntahi* dan *Asrar al-'Arifin* karya Hamzah Fansuri dan kitab *Mir'at al-Muhaqqiqin*¹². Tetapi dalam kitab *Tibyan*, ia mengatakan:

“katanya bahwa segala *arwah* dan segala sesuatu itu daripada suku-suku Allah dari karena ia berbuat dan menjadikan segala sesuatu itu daripada suku-suku Allah dari karena ia berbuat dan menjadikan segala suatu. Maka perbuatannya dan yang demikiannya itu jadi daripadanya dan kembali pula kepadanya jua. Maka segala *makhlukat* itu suku-suku daripada Allah. Inilah madhab Hamzah Fansuri dan Shamsuddin as-Sumatrani yang *dalalat* keduanya. Dan lagi kata setengah daripada kaum *Tanasukhiyyah* bahwa *takwin* dan *mukawwin*, dan fa'il dan maf'ul suatu jua. Dan demikianlah madhab Hamzah Fansuri dan Syamsuddin as-Sumatrani.”¹³

3. Ar-Raniri menganggap, ajaran Wujūdiyyah bahwa Tuhan itu wujud sederhana, sama dengan pendapat para filsuf yang dianggap sesat, dan bertentangan dengan akidah Islam.

Ar-Raniri menguatkan tuduhannya pada pernyataan Hamza Fansuri dalam kitab *Asrar al-Arifin*, yaitu:

“ Ya'ni tatkala bumi dan langit belum ada. 'Arsh dan Kursi belum ada, shurga dan neraka belum ada – semesta sekalian ('alam) pun belum ada, apa jua yang pertama? Ya'ni yang pertama Dhat Semata, sendirinya, tiada dengan Sifat, dan tiada dengan Asmanya – itulah yang Pertama. Adapun nama Dhat itu *Huwa* (Allah)”

¹²Hermansyah, *Naskah Tibyan fi ma'rifat al-adyan: interpretasi aliran sesat di Aceh menurut Nuruddin Ar-Raniri*, Juamntara, jurnal, volume.5, nomor 1 (2015), p.54

¹³Oman Fathurahman, *Tanbih Al-Masyi "Menyoal Wahdatul Wujud ..."*,p.38

4. Menurut Ar-Raniri, ajaran Wujūdiyyah meyakini bahwa Al-Quran itu makhluk yang diciptakan, sama dengan ajaran kaum Qadariyyah dan Mu'tazilah yang dianggap menyimpang.¹⁴ Tuduhan ini identik dengan golongan Qadariyah, Mu'tazilah, golongan Makhluqiyah dan Lafdhiyah Jahmiyah dan sekte Karamiyah di luar kelompok tujuh puluh dua sekte. Pada dasarnya, Hamzah Fansuri dan Ar-Raniri sama-sama setuju takfir golongan yang menyatakan al-Quran itu ciptaan (makhluk) seperti golongan paham Mu'tazilah, Rafidhiyah, dan Qodariyah. Namun kemudian Ar-Raniri mengidentifikasikan Hamzah Fansuri dengan yang lainnya. Penafsiran Ar-Raniri terhadap pernyataan Hamzah Fansuri jelas terlihat secara harfiah dengan interpretasi akal.¹⁵ Mengenai hal ini, Ar-Raniri mengatakan:

“ Shahdan. Lagi pula i'tiqad qawn Qadariyyah...dan setengah daripada mereka itu i'tiqadnya bahwa Qur'an itu makhluk. Maka i'tiqad yang demikian itu kufr....inilah i'tiqad Wujūdiyyah Hamzah Fansuri. Katanya dalam kitab *Asrarul-Arifin* bahwa kalam Allah yang dibawa Jibrail itu dapat dikatakan akan dia makhluk. Maka i'tiqad yang demikian itu kufr.”

5. Ar-Raniri menganggap ajaran Wujūdiyyah yang mengatakan bahwa alam ini terdahulu (*qadim*), dan itu bertentangan dengan kaidah islam¹⁶ dan menggolongkannya ke dalam kelompok Jahmiyah. Paham ini berdasarkan keyakinan bahwa alam ini

¹⁴Oman Fathurahman, *Tanbih Al-Masyi* “Menyoal Wahdatul Wujud ...”,p.38

¹⁵Hermansyah, *Naskah Tibyan fi ma'rifat al-adyan* ,, p.55

¹⁶Oman Fathurahman, *Tanbih Al-Masyi*..., p.38-39.

dengan proses alami (*ma'lum*) tanpa peran Tuhan secara langsung.¹⁷ Dalam masalah ini, ar-Raniri mengatakan:

“ Kesembilan qawm Jahmiyyah (itu) Zanadiqiyyah namanya. Adalah i'tiqad mereka itu dan katanya bahwa 'alam itu qadim dan ma'dum itu suatu jua, dan Allah Ta'ala tiada ma'dum. Maka inilah i'tiqad Hamzah Fansuri dan Shamsu'l-Din al-Sumatrani dan segala yang mengikut keduanya. Maka i'tiqad yang demikian itu kufr, karena firman Allah Ta'ala: *'Wa'llahu khaliqul kulli shay'in, ya'ni: Allah jua yang menjadikan segala sesuatu.*”

Untuk lebih memperkuat tuduhannya tersebut, Ar-Raniri merujuk pendapatnya *Ahlussunnah wal-Jamaah*, sebagai berikut:

“ Shahdan adalah segala *Ahlu'l-Sunnah wa'l-Jama'ah ittifaq* mengatakan barang siapa mengi'tiqadkan bahwa ma'dum itu suatu shay' maka ia itu kafir. Mereka itulah yang bernama Ashabul-Hayula, artinya yang mengi'tiqadkan *a'yanu'l-thabitah* itu ada berwujud.”¹⁸

Ar-Raniri juga menyimpulkan bahwa doktrin Wujūdiyyah sama dengan paham inkarnasi dan reinkarnasi, yang dianut oleh golongan *Ittihadiyah, Hululiyah, Tanasukhiyah*, dan dari kelompok sufi *Huriyah, Mushabbibah atau Mujassimah*. Guna memperkuat argumentasinya itu, Nuruddin Ar-Raniri menafsirkan beberapa persoalan yang ditamsilkan dalam kitab-kitab lawannya itu seperti perumpamaan biji dengan pohon dan daun, laut dengan ombak dan air, serta matahari dengan cahaya dan panasnya, yang menurutnya secara *zahir* memiliki tiga nama, tiga bentuk, namun hakikatnya satu. Oleh karena itu Ar-Raniri mengaitkan

¹⁷Hermansyah, *Naskah Tibyan fi ma'rifat al-adyan* ..., p.56

¹⁸Oman Fathurahman, *Tanbih Al-Masyi "menyoal Wahdatul Wujud" kasus Abdurrauf Singkel di Aceh abad 17* (Bandung: Mizan, 1999), p.37-40.

dengan kepercayaan Nasrani (kristen) dengan konsep *trinitati* (tri tunggal).¹⁹

Adapun alasan lain yang dikemukakan untuk ajaran tersebut adalah sesat, bertentangan dengan ajaran Islam. Dalam suatu kitab yang berjudul *Ma-u'l-Ḥayat li Ahli'l-Mamat* ia membantah ajaran tersebut sebagai berikut:

Masalah pertama yang menyatakan keesaan Wujud Tuhan dengan wujud alam dengan manusia, Ar-Raniri mengatakan bahwa kalau memang benar Tuhan dan makhluk itu hakikatnya satu, sehingga dapat dikatakan bahwa manusia adalah Tuhan dan Tuhan adalah manusia, maka jadilah semua “hayawanat dan nabatat dan najasat seperti itu Allah, segala barang yang kita makan dan barang yang kita minum dan barang yang kita tunu (bakar) kedalam api, maka seperti itu juga allah.” Demikian pula apa yang kita lakukan, seperti membunuh, merampok dan sebagiannya maka Allah ikut serta juga dalam perbuatan itu.

Selanjutnya Ar-Raniri juga menjelaskan bahwa jika seperti itu maka manusia itu mempunyai sifat-sifat Tuhan, seperti sifat ilmu, kudrat dan lain-lainnya. Dengan sifat ilmu, ia tentunya dapat mengetahui segala apa yang di langit dan yang di bumi. Dengan sifat kudrat, ia dapat berbuat apa yang di kehendaknya, baik yang di langit maupun yang di bumi.²⁰

¹⁹Hermansyah, *Naskah Tibyan fi ma'rifat al-adyan: interpretasi aliran sesat di Aceh menurut Nuruddin Ar-Raniri*, Juamntara, jurnal, volume.5, nomor 1 (2015), p.56.

²⁰Ahmad Daudi, *Syekh Nuruddin Ar-Raniri* (Jakarta: Bulan Bintang, 1987), p. 35

Ar-Raniri pun melanjutkan diskusi ajaran Wujūdiyyah: “Wujud Allah itu wujud makhluk dan wujud makhluk itu wujud Allah,” dengan mengatakan bahwa hal tersebut tidak terlepas dari empat kemungkinan, yaitu :

1. *Intiqal*, artinya wujud Allah berpindah kepada makhluk seperti seseorang berpindah dari suatu tempat ke tempat yang lain.
2. *Ittihad*, artinya dua wujud menjadi satu, seperti bersatunya emas dengan tembaga.
3. *Hulul*, artinya wujud Allah masuk ke dalam makhluk, seperti air masuk kedalam kendi.
4. *Ittishal*, artinya wujud Allah berhubungan dengan makhluk, seperti manusia dengan anggotanya.

Keempat kemungkinan itu mustahil terjadi pada Allah dan tidak dapat diterima pada akal.²¹

Masalah kedua, yaitu tentang syari’at yang berbeda dengan hakikat, dan karena itu perbedaan Tuhan dengan makhluk hanya dari segi syari’at bukan dari segi hakikat. Ar-Raniri menolak dengan mengemukakan sejumlah ucapan ulama-ulama besar yang mengatakan kaitan yang sangat erat antara syari’at dengan hakikat. Diantara ulama atau tokoh sufi itu adalah:

1. Syeikh Abu Hafs Suhruardy, dalam kitabnya *‘Awarif al-Ma’arif* berkata:

كُلُّ حَقِيقَةٍ رَدَّتْهَا الشَّرِيعَةُ فَهِيَ زَنْدِيقَةٌ

Artinya :

Setiap hakikat yang disanggah oleh syari’at maka ia zindik.

²¹Ahmad Dudi, *Syekh...*, p.35.

2. Syeikh Abu al Husain al-Nuri berkata:

مَنْ رَأَيْتَهُ يُدْعَى مَعَ اللَّهِ حَالَهُ تُخْرِجُهُ عَنْ حَدِّ عِلْمِ الشَّرْعِيِّ فَلَا تَقْرَبَنَّ مِنْهُ

Artinya :

Barang siapa yang anda lihat mendakwa beserta Allah suatu hal yang mengeluarkannya dari ketentuan (batas) ilmu syari'at maka janganlah sekali-kali anda mendekatinya.

3. Imam Abu al-Qasim al-Qusyairi berkata :

كُلُّ حَقِيقَةٍ غَيْرُ مُقَيَّدَةٍ بِالشَّرِيعَةِ فَغَيْرُ مَحْصُولَةٍ

Artinya :

Tiap-tiap hakikat yang tidak berkaitan dengan syari'at maka ia tiada berhasil.²²

4. Syeikh Abu Yazid al-Bistami berkata :

لَوْ نَظَرْتُمْ إِلَى رَجُلٍ أَعْطَى مِنَ الْكَرَامَاتِ حَتَّى تَرْتَعَّ فِي الْهَوَاءِ فَلَا تَعْتَرُؤْا بِهِ حَتَّى تَنْظُرُوا

كَيْفَ بَجْدُونَهُ عِنْدَ الْأَمْرِ وَالنَّهْيِ وَحِفْظِ الْحُدُودِ وَأَدَاءِ الشَّرِيعَةِ

Artinya :

Jikalau anda lihat seseorang lelaki dianugerahkan Allah kepadanya keramat (kemudian) hingga ia dapat bersila di udara maka janganlah anda terpedaya dengannya sehingga anda tilik betapa ia menjunjung/melaksanakan perintah dan menjauhkan larangan serta menjaga hudud (batas/batas) dan menunaikan syari'at.

5. Syeikh Zakaria Anshary berkata :

Dan bahwasanya adalah tiap-tiap batin itu lahir dan bagi tiap-tiap lahir itu batin : maka syariat itu lahir hakikat dan hakikat

²²Ahamd Daudi, *Syiekh...*, p.36.

*itu batin syariat dan adalah kedua-duanya saling menguatkan dalam pengertian (makna). Maka syariat tanpa hakikat akan menjadi hampa dan hakikat tanpa syariat akan menjadi sia-sia.*²³

Adapun alasan Nuruddin Ar-Raniri yang lain dalam menentang paham Wujūdiyyah yaitu:

- ❖ Menurut Ar-Raniri, kelompok *Sumayyah* yang berasal dari Majusi mempunyai tradisi beribadah kepada segala jenis cahaya yang memacar dari matahari, bulan, bintang-bintang, api, dan sejenisnya. Mereka berkeyakinan bahwa cahaya itu sudah tercipta sejak azali. Dari cahaya itu diciptakan *'arsy, lauh*, dan langit tujuh. Cahaya itu dengan pandangan mata telanjang seolah-olah terpancar dan terbagi, namun pada hakikatnya satu, yaitu cahaya atau *nur ilahi*.
- ❖ Ar-Raniri juga berpendapat, bahwa sebagian orang meyakini ruh-ruh dan semua yang ada di alam ini merupakan bagian dari Allah SWT. karena Allah SWT yang menciptakan segala sesuatu dan segala sesuatu itu pada akhirnya akan kembali kepadanya. Keyakinan inilah yang dianut oleh Hamzah Fansuri dan Syamsuddin As-Sumatrani, sehingga menurutnya keduanya sesat.²⁴
- ❖ Ar-Raniri mengatakan, “Fansuri dalam bukunya, *Al-Muntaha* mengisyaratkan sebuah hadis Rasulullah SAW, yang berbunyi “*siapa yang mengenal dirinya berarti telah mengenal Tuhannya*”, Maksud Fansuri, mengenal Allah SWT.

²³Ahmad Daudi, *Syeikh Nuruddin Ar-Raniri (sejarah, Karya dan sanggahan terhadap Wujūdiyyah di Aceh)* (Jakarta: Bulan Bintang, 1978), cetakan pertama, p.37.

²⁴Alwi Shihab, *Akar Tasawuf di Indonesia* (Depok: IMan, 2009), p.149.

Berhubung dengan mengenal manusia itu sendiri, yang merupakan ciptaan dalam bentuk Ilahi, sebagaimana dalam firmanNya, *dan pada diri kamu apakah tidak melihat?* Mengenal diri dan merenungkan sekelilingnya yang tersembunyi seperti ditunjukkan oleh hadis berikut :

“Aku adalah perbendaharaan yang tersembunyi, aku ingin agar dikenal, maka aku ciptakan makhluk, maka dengan makhluk itu kenalilah aku.”

Ini artinya, jiwa manusia dan sekalian makhluk bertempat atau mengambil bagian dalam Allah SWT, ini diumpamakan dengan hubungan pohon dan biji. Keluarnya alam ini dari Allah SWT, seumpamanya keluarnya pohon dan biji. Keyakinan ini menurut Ar-Raniri adalah inti kekufuran.

- ❖ Ar-Raniri juga mengatakan, “Fansuri berkeyakinan bahwa manusia berikhtiar dan berkehendak sendiri. Dengan cara ini berarti ia telah memasukkan sifat-sifat Allah SWT kedalam diri manusia, mengingkari sifat-sifat Allah dan menganut pendapat bahwa Al-Quran adalah makhluk ciptaan. Semua ini adalah kepercayaan batil.”²⁵

Adapun pendapat yang mendukung pendapat Nuruddin Ar-Raniri yang dikutip dalam kitab karangannya *Jawāhir al-‘ulūm fi kasyfi ‘l-ma ‘lūm* dikatakan bahwa wujud ialah dzat yang mutlak dan yaitulah hakikat wajib wujud, wujud Tuhan yang esa tahkikilah. Seperti berikut:

²⁵Alwi Sihab, *Antara Tasawuf Sunni dan Tasawuf Falsafi Akar Tasawuf di Indonesia* (Depok: ImaN, 2009), cetakan ke-I, p.148.

وَالْوُجُودُ نَوْعَانِ نَوْعُوعُوجُودٍ مَحْضٍ وَهُوَ الذَّاتُ الْبَارِيَّةُ تَعَالَى وَالتَّوَعُّجُ مَوْجُودٌ مُلْحَقٌ بِالْعَدَمِ
وَهُوَ ذَوَاتُ الْمَخْلُوقَاتِ^{٢٦}

Artinya:

Maka wujud terbagi dalam dua bagian, pertama wujud mahdu (yang bersih) yaitu adalah dzat haq ta'ala yang maha menjadikan, kedua wujud mulhaq (serupa tapi tidak sama) yang berhubungan dengan bangsa adam yaitu dzat segala makhluk.

Lalu didukung juga oleh Syekh Nuruddin Abdurrahman Jaami Qoddasallahu, yaitu:

إِعْلَمَ أَنَّنِي الْوُجُودِ وَاجِبٌ وَالْأَلْزَمُ إِخْتِصَارِ الْوُجُودِ فِي الْمُمْكِنِ فَيَلْزَمُ أَنْ لَا يُوجَدَ شَيْءٌ
أَصْلًا فَإِنَّ مُمْكِنَ فَإِنْ كَانَتْ مُسْعَدًا لَا يَسْتَقِيلُ بِوُجُودِهِ فِي نَفْسِهِ وَهُوَ ظَاهِرٌ وَلَا فِي إِيجَادِ
وَلِعَيْرِهِ لَا مُمْرٌ تُبَدَّلًا لِإِيجَادِ بَعْدَ مَرٍّ تُبَدَّلًا لِوُجُودِ وَأَدِلًّا وَجُودٌ وَلَا إِيجَادَ وَلَا مَوْجُودَ لَا بَدَايَةِ
وَلَا بَعْيَرِهِ وَإِذَا تَبَّتْ وَجُودَ الْوَجِبِ

Artinya:

Ketahuiilah bahwasanya wujud allah itulah wajib wujud dan jika ia tiada wajib wujud niscaya tiada jadilah ia, mungkin wujud demikian niscaya lazimlah tiada diperoleh suatu ucapan dari pada wujud maka bahwasanya sekali mungkin wujud itu jikalau diperbanyak dan terbilang sekalipun sekali-sekali tiadanya berwujud mustaqal sendirian maka yang demikian itu menjadikan akan yang lain. Dari karena bahwasanya martabat yang dijadikan dan jika demikian tidak jadi wujud dan tidak menjadikan dan tidak yang dijadikan dan tidak jadi wujud dengan dzat dan tidak jadi wujud dengan lainnya maka tetaplah wujud Allah juga yang wajib wujud.²⁷

²⁶Nuruddin Ar-Raniri, *Jawāhir Al-‘ulūm fi Kasyfi ‘l Ma ‘lūm*, Naskah, p.25

²⁷Nuruddin Ar-Raniri, *Jawāhir Al-‘ulūm fi Kasyfi ‘l Ma ‘lūm*, Naskah, p.27

Dikatakan juga dalam kitab *Jawāhir Al-'ulūm fi Kasyfi'l Ma'lūm* :

لَا كَهَا قَالَتِ الْوُجُودِيَّةُ الْمَدَا حَدَّهُ أَنْ يَنَاتِ مَوْجُودَةٌ فِي ضَمَنِ ذَاتِ الْحَقِّ تَعَالَى فَلَمَّا
أَبْوَرَزَهَا صَارَ هُوَ فِيهَا وَيَتَّخِذُ بِهَا وَالْآنَ هُوَ فِي ضَمَنِ الْكَلِمَاتِ تَعَالَى اللَّهُ عَمَّا يُقُولُ
لِوُجُودِيَّةٍ عُلُوًّا كَبِيرًا.

Artinya:

*Sekali-kali tidak seperti kata Wujūdiyyah mulhidah katanya bahwasanya adalah sekali makhluk itu berwujud dalam kandungan dzat haq ta'ala maka tetkala dzohirkannya maka jadi di dalamnya dan bersatulah dengan dan sekarang dalam kandungan wujud segala makhluk haq ta'ala dari pada kata kaum Wujūdiyyah itu dengan keyakinan yang maha besar.*²⁸

Dalam kitab *Jawāhir*, pendapat Nuruddin Ar-Raniri juga diteguhkan oleh Sunnah Rasulullah dan Firman Allah. Seperti salah satu hadist yang diriwayatkan oleh Tirmidzi, seperti berikut:

مَنْ قَالَ لِأَيْلَهَ إِلَّا اللَّهُ مُحَمَّدٌ رَسُولُ اللَّهِ تَحْرِكُ لِقَوْلِهِ الْعَرْشِ

Artinya:

*Barang siapa mengucapkan lafadz lāilahā ilallah Muhammadu rasūlullah maka dia akan menggerakkan 'ars dengan ucapannya.*²⁹

Didalam naskah *Jawāhir* karangan Nuruddin juga terdapat firman Allah yang menanggukhan pendapat Nuruddin. Dalam surat *Al-Anbiya* ayat 22, yang berbunyi:

لَوْ كَانَ فِيهِمَا آلِهَةٌ إِلَّا اللَّهُ لَفَسَدَتَا^{٣٠}

²⁸Nuruddin Ar-Raniri, *Jawāhir Al-'ulūm fi Kasyfi'l Ma'lūm*, Naskah, p.19

²⁹Nuruddin Ar-Raniri, *Jawāhir Al-'ulūm*,,p.239

³⁰Nuruddin Ar-Raniri, *Jawāhir Al-'ulūm*,,p.30

Artinya:

“Seandainya pada keduanya (di langit dan di bumi) ada tuhan-tuhan selain Allah, tentu keduanya telah binasa.”(Q.S. Al-Anbiya: 22).³¹

Dalam naskah *Jawāhir*, ayat di atas juga dihubungkan dengan ayat Asy- Syūrā ayat 11 dalam penjelasan tentang wujud dan haq Allah :

لَيْسَ كَمِثْلِهِ شَيْءٌ³²

Artinya:

“Tidak ada sesuatupun yang serupa dengan dia.” (Q.S. Asy-Syūrā: 11)³³

Bahkan, dalam naskah *Jawāhir* juga, terdapat ayat lain yang mendukung pendapat Nuruddin Ar-Raniri juga, dan mendukung ayat-ayat diatas. Dalam surat *Al-Hadid* ayat 3, yang berbunyi:

هُوَ الْأَوَّلُ وَالْآخِرُ وَالظَّاهِرُ وَالْبَاطِنُ

Artinya:

“Dialah yang awal, yang akhir, yang zahir dan yang batin.”(Q.S.Al-Hadid: 3)³⁴

³¹Lihat *Mushaf Al-bantani* terjemahan surat Al-Anbiya ayat 22 (Serang-Banten, MUIProvinsiBanten: 2010),p.323.

³²Nuruddin Ar-Raniri, *Jawāhir Al- 'Ulūm fi Kasyfi 'l Ma 'lūm*, naskah, p.30

³³Lihat *Mushaf Al-Bantani* terjemahan surat Asy-Syūrā ayat 11 (Serang-Banten, MUIProvinsiBanten: 2010),p.484.

³⁴Lihat *Mushaf Al-bantani* terjemahan surat Al-Hadid ayat 3 (Serang-Banten, MUI ProvinsiBanten: 2010),p.537.